

Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Konkret

Diana Rai Arsita^{1*}, I Ketut Dibia², Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana³

¹² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia

³ Program Studi Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian ini yaitu Eksperimen Semu dengan desain penelitian *Non-equivalent Post-test Only Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 180 siswa. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga diperoleh sampel 28 orang sebagai kelas eksperimen dan 30 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa tes berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 25 butir soal. Data yang dikumpulkan yaitu data hasil belajar IPA yang dianalisis menggunakan uji-t. Data dianalisis menggunakan uji t dan diperoleh hasil t_{hitung} sebesar (5,63) dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil t_{tabel} sebesar (2,02). Hal ini berarti bahwa ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Group Investigation* berbantuan media konkret dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan model *Group Investigation* berbantuan media konkret.

Kata Kunci:

Group Investigation, Media Konkret, IPA

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the Group Investigation learning model assisted by concrete media on science learning outcomes. This type of research is Quasi Experiment with Non-equivalent Post-test Only Control Group Design research design. The population in this study amounted to 180 students. The research sample was taken using simple random sampling technique, so that a sample of 28 people was obtained as the experimental class and 30 people as the control class. Data collection instruments used in the form of a multiple choice test consisting of 25 items. The data collected is the data of science learning outcomes analyzed using t-test. Data were analyzed using t-test and the result of t-test was obtained (5.63) with a significance level of 5%, the results of ttable was obtained (2.02). This means that ($t \text{ count} > t \text{ table}$) so that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that there are differences in science learning outcomes between groups of students who are taught using the concrete media-assisted Group Investigation model and groups of students who are not taught by using the concrete media-assisted Group Investigation model.

Keywords:

Group Investigation, Concrete Media, Science

* Corresponding author.

PENDAHULUAN

Pada jenjang pendidikan SD terdapat beberapa mata pelajaran yang dibelajarkan pada siswa, salah satunya adalah IPA (Gusviani, 2017). IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang ada di alam atau fenomena alam (Sayekti & Kinasih, 2018). Menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2010), "IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indra maupun yang tidak dapat diamati indra". Pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai suatu cara bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi, inovasi, serta kreativitas sehingga nantinya siswa mampu menguasai *sains* secara umum di masa depan yang penuh tantangan (Haryanti & Suwarma, 2018). Pelaksanaan mata pembelajaran IPA di SD dilakukan melalui kurikulum yang tentunya berlaku pada saat ini yaitu kurikulum 2013 (Narut & Supradi, 2019). Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mendorong siswa, agar nantinya siswa mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta mengkomunikasikan apa yang mereka di peroleh setelah menerima materi pelajaran dengan lebih baik (Harahap, 2017). Dalam hal ini diharapkan dengan kurikulum 2013 mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA, sehingga nantinya tujuan pendidikan yang diinginkan akan tercapai (Nafi et al., 2015).

Terkait dengan implementasi pendidikan ditingkat SD, untuk saat ini masih terdapat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Hera (dalam Havizul, 2014:2) menyatakan bahwa beberapa masalah pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas diantaranya adalah guru hanya menggunakan ceramah dalam proses mengajar dan siswa hanya duduk diam sebagai pendengar sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang memperhatikan guru karena merasa kurang tertarik dalam proses belajar. Di era yang serba modern ini, pembelajaran di SD sering kali masih ditemui interaksi kegiatan pembelajaran yang terjadi hanyalah satu arah saja yaitu dialog antara guru ke siswa sedangkan dialog antara siswa ke guru, siswa ke sumber belajar, dan sebaliknya minim terjadi (Havizul, 2019). Proses belajar mengajar yang terlalu berpusat kepada guru mengakibatkan siswa menjadi kurang memiliki kesempatan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki dan membuat siswa merasa jenuh dalam belajar (Nurdyansyah & Toyiba, 2016). Untuk mengatasi permasalahan ini guru diharapkan untuk memiliki kepiawaian merancang proses pembelajaran (Amani et al., 2016). Kepiawaian guru dalam merancang pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar di kelas yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa sehingga tercapainya tujuan yang hendak dicapai yaitu hasil belajar yang maksimal (Sudarsana, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26-30 Oktober 2019 dengan Guru kelas IV di SD Gugus II Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, diketahui bahwa terdapat berbagai permasalahan pembelajaran IPA, dari hasil observasi diketahui bahwa yang pertama guru masih menggunakan ceramah dalam pembelajaran di kelas, penugasan dan tanya jawab, serta proses belajar di kelas masih berpusat pada guru, dan siswa hanya menjadi objek. Kedua materi belajar yang diberikan guru belum dikaitkan dengan contoh-contoh nyata atau konkret sehingga proses pembelajaran kurang bermakna. Adapun hasil dari pencatatan yang telah dilakukan saat observasi didapat data nilai rata-rata ulangan tengah semester tahun pelajaran 2019/2020 untuk setiap SD di Gugus II Kecamatan Bangli tampak seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Hasil UTS Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Gugus II Kec. Bangli, Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	KKM	Jml. Siswa	Jumlah Siswa Pencapaian KKM	
				Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang tidak mencapai KKM
				siswa	Siswa
1.	SD N 2 Kawan	75	30	13	20
2.	SD N 3 Kawan	75	41	17	24
3.	SD N 5 Kawan	75	37	15	22
4.	SD N 1 Bebalang	75	28	10	15
5.	SD N 2 Bebalang	69	25	10	15
6.	SD N 3 Bebalang	65	22	8	14

Berdasarkan Tabel 1. memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA siswa SD kelas IV masih kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dari pencapaian KKM, di mana lebih banyak siswa yang belum mencapai KKM dibandingkan siswa yang mencapai KKM.

Selain data observasi yang dilakukan, wawancara juga dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru, yaitu dengan mewawancarai guru kelas IV di SD Gugus II

Kecamatan Bangli. Setelah dilakukan wawancara ternyata terdapat siswa yang masih mengalami kendala atau kesulitan untuk memahami materi belajar tentang IPA, kurang bervariasinya model dan media dalam proses pembelajaran sehingga minat peserta didik untuk belajar menjadi kurang maksimal. Pembelajaran yang tidak menggunakan model/pendekatan dan media pembelajaran menyebabkan siswa kurang memiliki minat dan keaktifan dalam belajar. Siswa yang aktif hanyalah siswa yang pintar saja, dan siswa yang memiliki kemampuan kurang hanya akan menjadi pendengar. Sehingga hal ini mengakibatkan siswa memiliki hasil belajar yang kurang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan inovasi guru dalam merancang proses pembelajaran pada materi IPA. Adapun inovasi yang dapat dilakukan guru diantaranya dengan menerapkan media, model, pendekatan dan metode dalam proses belajar di kelas (Nasution, 2017). Inovasi-inovasi ini digunakan sebagai cara untuk menciptakan proses pembelajaran yang memiliki kualitas baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan (Pamungkas et al., 2017). Inovasi yang dapat diterapkan yaitu pemanfaatan model pembelajaran dan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa (Ichsan et al., 2018). Model dan media yang di gunakan yaitu model pembelajaran *Group Investigation*, dan media konkret. Dengan diterapkannya model *Group Investigation* dan media konkret, proses belajar mengajar di kelas tidak lagi berpusat hanya kepada guru saja, siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam belajar (Pranata, 2016). Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpartisipasi mencari sendiri bahan-bahan belajar yang tersedia misalnya buku paket, atau mencari melalui internet tentang materi belajar yang akan dipelajari (Solekha et al., 2013). Selain itu juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam ketrampilan proses belajar dalam kelompok melalui keterlibatannya secara aktif mulai tahap pertama hingga tahap akhir (Indriyani et al., 2019).

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam proses pembelajaran dapat menggunakan banyak cara untuk menunjang pembelajaran agar semakin efektif (Wasingah, 2017). Salah satunya pemanfaatan media konkret, menurut Asyhar (2012) media konkret adalah benda yang dapat dilihat secara nyata oleh siswa sehingga memberikan pengalaman nyata atau pengalaman langsung kepada mereka. Media ini memiliki kelebihan untuk memberikan pengalaman nyata/langsung kepada siswa sehingga proses belajar mengajar dikelas bersifat lebih konkret (Suarjana et al., 2017). Diharapkan dengan bantuan media konkret siswa mampu lebih aktif, tidak jenuh dan siswa lebih mudah mengerti tentang materi yang di berikan oleh guru. Maka akan dilakukan suatu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan media konkret dalam proses pembelajaran IPA. Sehingga dilakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di Gugus II Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli 2019/2020".

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Bangli tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020 yaitu pada bulan Februari s/d Maret yang dilaksanakan di Gugus II Kecamatan Bangli yang meliputi 6 sekolah yaitu SDN 2 Kawan, SDN 3 Kawan, SDN 5 Kawan, SDN 1 Bebalang, SDN 2 Bebalang, SDN 3 Bebalang. Alasan memilih lokasi ini karena berdasarkan permasalahan yang terjadi di setiap sekolah yaitu masih kurang maksimalnya hasil belajar IPA siswa. Desain eksperimen pada penelitian ini yaitu eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Di mana desain ini tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang sudah ada. Desain eksperimen semu yang digunakan adalah "*Post Test Only Control Group Design*".

(Sugiyono, 2012) menyatakan, bahwa populasi adalah suatu generalisasi wilayah yang terdiri atas objek/subyek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang dapat dipelajari peneliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan. Sejalan dengan pendapat di atas (Gede, 2014; Murti, 2006;) menyatakan bahwa populasi merupakan objek keseluruhan yang ada pada suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas IV di Gugus II Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli, pada gugus ini terdiri dari 6 sekolah dengan jumlah anggota populasi sebanyak 183 siswa. Populasi kemudian akan diuji dengan melakukan uji kesetaraan. Uji kesetaraan dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai UTS mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Bangli, pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Uji kesetaraan yang digunakan uji ANAVA satu jalur. Berdasarkan hasil analisis dengan ANAVA-A pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1.9. Nilai F_{tabel} pada $db_A = 5$ dan $db_{dalam} = 177$ sebesar 2.27. Artinya, $F_{tab} > F_{hit}$ maka kelompok tersebut setara karena H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Setelah diketahui bahwa populasi penelitian setara selanjutnya menentukan sampel. Sampel merupakan wakil populasi yang akan diteliti. Agung (2014:69) menyatakan, "sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil menggunakan teknik tertentu". Dalam menentukan sampel digunakan teknik *random sampling* dengan menggunakan teknik undian. Selanjutnya pengundian dilakukan pada seluruh kelas IV di gugus II Kecamatan Bangli untuk menentukan sampel penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun sampel yang diperoleh yaitu kelompok eksperimen seluruh siswa kelas IV di SDN 1 Bebalang dan kelas kontrol seluruh siswa kelas IV di SDN 2 Kawan. Setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan, dilakukan penelitian dengan beberapa tahapan penelitian yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Di mana dalam pelaksanaan tahapan-tahapan ini tentunya dengan dibimbing oleh guru tempat penelitian.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes, yaitu dengan memberikan *post-test*. Menurut (Koyan, 2012; Susanti, 2012; Wahyuni, 2016) tes adalah alat untuk mengukur perilaku tertentu pada peserta didik yang terdiri dari seperangkat pertanyaan dan tugas dengan bantuan skala numerik atau kategori tertentu. Hal yang diukur dalam tes ini adalah terbatas pada hasil belajar IPA siswa. Pengumpulan data dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Bangli dan pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes kepada setiap siswa. Di mana tes tersebut terlebih dahulu dilakukan uji pakar oleh dosen yang membidangi IPA setelah itu dilakukan uji coba instrumen dan kemudian di uji dengan menggunakan uji validitas isi, validitas butir tes, reabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya beda tes. Selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data pada penelitian ini meliputi skor hasil *post-test* siswa karena dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret pada kelas eksperimen dan siswa yang tidak dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret pada kelas kontrol. Data hasil belajar IPA kelompok eksperimen yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 28 orang siswa menunjukkan bahwa skor tertingginya yaitu 25 dan skor terendah adalah 17 dengan *mean* 21 dan standar deviasi 2,44, maka diketahui bahwa skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen berada pada rentangan $18,74 < \bar{X} \leq 24,98$, dengan kategori Sangat Baik. Sedangkan data hasil belajar IPA kelompok kontrol yang diperoleh melalui *post-test* terhadap 30 siswa menunjukkan bahwa skor tertingginya yaitu 23 dan skor terendah adalah 13 dengan *mean* 17 dan standar deviasi 3, maka diketahui bahwa skor hasil belajar IPA kelompok kontrol berada pada rentangan $14,58 < \bar{X} \leq 18,74$, dengan kategori Baik. Berdasarkan hasil *post-test* tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret. Dalam menganalisis data teknik yang digunakan, yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji-t namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi-Kuadrat*. Berikut hasil perhitungan uji normalitas dan homogenitas pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Varians

Kelompok Data	χ^2_{hitung}	Taraf Signifikan 5%	Status
Eksperimen	6,69	40,133	Normal
Kontrol	3,02	42,557	Normal
Eksperimen dan Kontrol	1,45	1,85	Homogen

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan diperoleh χ^2_{hitung} skor hasil belajar IPA yang diperoleh dari kelompok eksperimen adalah 6,69, sedangkan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan db= k-3 adalah 40,113. Hal ini menunjukkan χ^2_{hitung} skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih kecil dari χ^2_{tabel} atau ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data yang diperoleh dari hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen terdistribusi normal. Selanjutnya, χ^2_{hitung} skor hasil belajar IPA pada siswa kelompok kontrol adalah 3,02 dan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan db= k-3 adalah 42,557. Hal ini

menunjukkan χ^2_{hitung} data dari hasil belajar kelompok kontrol lebih kecil dari χ^2_{tabel} atau ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga data hasil belajar IPA siswa yang diperoleh pada kelompok kontrol terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan menggunakan data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan uji homogenitas terlebih dahulu mencari varians masing-masing kelas.

Diketahui F_{hitung} skor hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,45, sedangkan F_{tabel} dengan $df_{pembilang} = 29$ dan $df_{penyebut} = 27$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,45. Hal ini berarti, $F_{hitung} < F_{tabel}$ data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai varians yang sama atau homogen.

Dari hasil uji prasyarat analisis data, diperoleh bahwa data hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah terdistribusi normal dan homogen. Setelah diperoleh hasil dari uji prasyarat analisis data, maka langkah selanjutnya dengan pengujian hipotesis penelitian dengan kriterianya H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis didapat hasil t_{hitung} sebesar 5,63, sedangkan, t_{tabel} dengan $dk (n_1 + n_2 - 2) = 28 + 30 - 2 = 56$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,02. Hal ini berarti, t_{hitung} besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 5,63 > t_{tabel} = 2,02$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t dan analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Gugus II Kecamatan Bangli. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret memiliki keunggulan, sehingga siswa tertarik dalam belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar IPA pada kelas eksperimen meningkat karena terdapat perbedaan perlakuan pada aktivitas belajar. Hal ini dapat dibuktikan pada temuan - temuan yang diperoleh saat model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret di terapkan dalam proses pembelajaran, di mana aktivitas belajar siswa lebih banyak dibandingkan aktivitas guru serta siswa memperoleh informasi berdasarkan interaksi dan diskusi bersama temannya dengan melalui tahapan - tahapan dari model *Group Investigation* dalam proses pembelajaran.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh siswa adalah memilih topik dan mengorganisasikan kelompok, dalam tahapan ini siswa bersama kelompok yang telah ditentukan terlebih dahulu mengidentifikasi topik apa yang akan mereka pilih pada suatu masalah yang sudah ditetapkan guru. Pada tahapan ini siswa terlihat menjalin komunikasi yang sangat baik bersama anggota kelompok dalam menelaah sumber-sumber berdasarkan topik yang dipilih. Komunikasi yang baik sangat membantu proses belajar siswa dan kerja sama dalam kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Haryanti & Suwarma (2018) komunikasi adalah prinsip dasar dari suatu proses belajar, ketika seseorang mempunyai pemahaman yang tinggi namun tidak dapat mengkomunikasikannya atau tidak dapat menyampaikan ide-ide maka hal tersebut akan menghambat proses belajar. Tahapan kedua yaitu perencanaan kelompok, perencanaan ini dilakukan bersama-sama oleh para siswa dalam kelompoknya, perencanaan ini meliputi apa yang akan diselidiki dan bagaimana melakukan investigasi dan serta apa tujuan dilakukan investigasi. Dalam tahapan ini siswa terlihat berpikir kritis, ini dibuktikan saat berdiskusi bersama kelompoknya siswa sangat memikirkan perencanaan apa yang akan dilakukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ennis (dalam Sulistiani & Masrukan, 2017) mengatakan bahwa, berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang seharusnya dilakukan.

Tahapan ketiga yaitu mengimplementasikan investigasi, siswa melakukan investigasi suatu permasalahan yang sebelumnya telah dipilih, di mana seluruh anggota kelompok aktif berkontribusi pada usaha kelompok, siswa juga saling bertukar pikiran dalam penyelesaian masalah. Pada tahapan ini siswa terlihat sangat aktif berinvestigasi secara mandiri bersama kelompoknya, hal ini dikarenakan siswa sendirilah yang terlibat dalam memilih topik dan perencanaan apa yang direncanakan dan siswa tau apa yang seharusnya dilakukan sehingga siswa terlihat sangat aktif. Seperti yang dikemukakan oleh (Ramlah et al., 2014) Keaktifan siswa dalam belajar ditandai dengan adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Pada tahap ketiga ini siswa melakukan investigasi dengan penggunaan media konkret yang sudah di siapkan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan atau melakukan investigasi topik masalah. Penggunaan media konkret tentunya akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga daya ingat siswa akan suatu materi dapat diingat. Dalam proses pembelajaran siswa terlihat memiliki daya ingat yang baik terhadap materi yang sudah siswa pelajari. Peningkatan daya ingat siswa akan suatu konsep akan sejalan juga dengan meningkatnya pengetahuan dan akan berdampak pada hasil belajar siswa menjadi lebih baik, sehingga daya ingat merupakan salah

satu aspek penting dalam proses belajar. Adapun pendapat menurut (Azhari, 2018; Rahayu, 2016; Batubara, 2018) mengingat merupakan salah satu proses kognitif, yang artinya segala macam belajar juga melibatkan ingatan, apabila kita tidak dapat mengingat pengalaman kita, maka kita tidak akan bisa belajar.

Temuan lain yang diperoleh saat guru menerapkan media konkret dalam proses pembelajaran yaitu, dalam proses pembelajaran siswa terlihat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam melakukan investigasi suatu masalah dengan menggunakan media yang nyata/konkret. Rasa ingin tahu siswa dalam proses belajar sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian hasil belajar, berdasarkan pendapat Baumgarten (dalam Solehuzain, dkk., 2001) rasa ingin tahu adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk selalu berupaya mengetahui serta mempelajari lebih mendalam dan meluas dari berbagai hal yang didapat. Dalam proses pembelajaran, minat siswa untuk belajar juga menjadi meningkat. Hal ini dikarenakan siswa merasa adanya pengalaman baru dengan penggunaan media konkret, di mana dalam proses pembelajaran media jarang digunakan. Menurut Slamito (dalam Anam, 2015) minat adalah suatu rasa yang dimiliki seseorang yang mengacu pada rasa suka dan rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya paksaan. Sehingga minat siswa untuk belajar muncul karena adanya ketertarikan akan sesuatu yang jarang mereka dapatkan saat proses pembelajaran yaitu penggunaan media.

Tahapan keempat adalah menganalisis dan menyiapkan laporan, pada tahapan ini siswa menganalisis hasil yang diperoleh setelah dilakukan investigasi untuk dijadikan sebagai laporan akhir yang nantinya akan dipresentasikan oleh siswa. Pada tahapan ini siswa terlihat menjadi lebih kreatif hal ini dibuktikan dengan banyaknya ide-ide yang digunakan siswa dalam membuat laporan akhir. Seperti yang dikemukakan oleh (Siswono & Novitasari, 2007; Samsiyah, 2015), Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Dalam pemecahan masalah apabila menerapkan berpikir kreatif, maka siswa akan menghasilkan banyak ide-ide yang digunakan untuk menemukan penyelesaian masalah. Tahapan kelima adalah mempresentasikan laporan akhir yang sudah di buat masing-masing kelompok dengan menarik berdasarkan topik yang telah dipilih. Pada tahapan ini siswa terlihat memiliki rasa percaya diri dalam melaporkan laporan yang mereka buat, ini dikarenakan siswa merasa yakin dengan penyelesaian topik yang dibuat bersama kelompok. Rasa percaya diri sangat diperlukan oleh siswa karena dengan adanya percaya diri dalam diri siswa, siswa mampu menyelesaikan segala permasalahan yang diberikan guru. (Asri, 2013; Muhamad, 2017; Asiyah, 2019) menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar maka kunci yang harus dimiliki siswa adalah rasa percaya diri, karena rasa percaya diri yang baik akan merangsang timbulnya dorongan untuk berprestasi dalam belajar.

Tahapan terakhir yaitu evaluasi, pada tahapan ini guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan yang mencakup mengenai bagaimana kontribusi tiap-tiap kelompok, bagaimana hasil presentasi yang sudah dilakukan. Pada tahapan ini guru memberikan *reward* kepada kelompok yang memiliki kontribusi dan hasil yang maksimal, dan memberikan arahan atau semangat kepada siswa yang belum mencapai hasil yang maksimal. Sehingga dengan adanya tahapan ini siswa terlihat memiliki motivasi yang tinggi, siswa yang sudah dan belum mencapai hasil yang maksimal termotivasi lagi untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan penguasaan materi belajar dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. (Emda, 2018; Awe, 2017) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang di mana adanya dorongan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Maka berdasarkan temuan-temuan yang telah di paparkan di atas berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa yang meningkat.

Hal ini berbeda dengan siswa yang dibelajarkan tanpa menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret. Proses pembelajaran pada kelas kontrol berbanding terbalik dengan kelas eksperimen di mana pembelajaran lebih berpusat kepada guru dibandingkan siswa. Sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak kepada hasil belajar siswa. Dengan adanya temuan-temuan tersebut mampu memberi implikasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran dikelas menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN gugus II Kecamatan Bangli.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *group investigation* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Bangli tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPA dan hasil uji-t pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dengan demikian model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Sehingga untuk kedepannya diharapkan kepala sekolah mampu untuk membimbing para guru dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran lebih inovatif serta siswa menjadi lebih aktif. Selain itu diharapkan pula guru untuk menggunakan model pembelajaran *Group Invetigation* berbantuan media konkret pada proses belajar mengajar di kelas khususnya dalam mata pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Serta dalam proses pembelajaran siswa diharapkan lebih giat lagi belajar agar mampu meningkatkan hasil belajarnya dan mendapatkan pengetahuan baru melalui pengalaman yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Dan yang terakhir diharapkan peneliti lain yang nantinya akan melakukan penelitian tentang model pembelajaran *Group Investigation* berbantuan media konkret dalam mata pelajaran IPA ataupun mata pelajaran lainnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk perbaikan serta penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, W. (2016). Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru Sd Se-Gugus. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, 3.
- Anam, K. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–17.
- Asri, N. L., Suarni, N. K., & Arum, D. (2013). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. refrensi jakarta.
- Azhari, F. (2018). Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Daya Ingat Siswa dalam Materi Teks Fiksi. *Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Daya Ingat Siswa Dalam Materi Teks Fiksi*, 5(3), 129–139.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Gede, A. A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media.
- Gusviani, E. (2017). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5127>
- Harahap, R. (2017). Pokok Bahasan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Perbandingan Kurikulum Tingkat Satuan (Ktsp) Dan Kurikulum 2013 (K-13). *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 109–126.
- Haryanti, A., & Suwarma, I. R. (2018). Profil Keterampilan Komunikasi Siswa Smp Dalam Pembelajaran Ipa Berbasis Stem. *WaPfi (Wahana Pendidikan Fisika)*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v3i1.10940>
- Ichsan, I. Z., Dewi, A. K., Hermawati, F. M., & Iriani, E. (2018). Pembelajaran IPA dan Lingkungan: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada SD, SMP, SMA di Tambun Selatan, Bekasi. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i2.682>

- Indriyani, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Inkuiri Berbantuan Media Konkret Pada Siswa Kelas 5 Sd Negeri Mangunsari 05 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.67>
- Koyan, I. W. (2012). *Statistik Pendidikan, Teknik Analisis Data Kuantitatif*. universitas pendidikan ganesha.
- Nafi, I., Priyono, A., & Prasetyo, B. (2015). Analisis Kebiasaan Berpikir Kritis Siswa Saat Pembelajaran Ipa Kurikulum 2013 Berpendekatan Scientific. *Journal of Biology Education*, 4(1), 53–59.
- Narut, Y. F., & Supradi, K. (2019). Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran ipa di indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nurdyansyah, & Toyiba, F. (2016). Pengaruh strategi pembelajaran aktif terhadap hasil belajar pada Madrasah Ibtidaiyah. *Tekpen*, 1(2), 929–930. <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1610>
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.14562>
- Pranata, E. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.80>
- Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68–75.
- Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2018). Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas Iv B Sdm 14 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.4464>
- Siswono, T., & Novitasari, W. (2007). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pemecahan Masalah Tipe "What's Another Way". *Jurnal Transformasi*, 1–13.
- Solekha, F. N., Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Optics Communications*, 63(2).
- Suarjana, I. M., Nanci Riastini, N. P., & Yudha Pustika, I. G. N. (2017). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *International Journal of Elementary Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i2.11601>
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20–31.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. alfabeta.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional*.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. bumi aksara.
- Wasingah, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(3), 356. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i3.82>